

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII 5 SMP NEGERI 1
PAREPARE MATERI ZAT ADITIF DAN ZAT ADIKTIF

Suryana^{1*}, Nur Yusaerah^{2*}, Imranah^{3*}

Institut Agama Islam Negeri Parepare. Kota Parepare, Indonesia.
suryana@iainpare.ac.id

Received: artikel dikirim; Revised: artikel revisi; Accepted: artikel diterima

Abstrak: Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada materi Zat Aditif dan Zat Adiktif. Penelitian dilakukan dalam dua siklus secara tatap muka. Tempat pelaksanaan penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Parepare Jalan Karaeng Burane No. 18 Kelurahan Mallusetasi Kecamatan Ujung Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Langkah kegiatan PPL menggunakan model PBL terdiri dari pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media pembelajaran, bahan ajar dan alat evaluasi. Objek penelitian yang digunakan adalah peserta didik kelas VIII 5 Tahun Pelajaran 2022/2023. Pembelajaran menggunakan model PBL meningkatkan hasil belajar peserta didik yang dibuktikan dengan meningkatkan hasil belajar peserta didik yang dibuktikan dengan meningkatnya jumlah peserta didik yang nilainya melampaui KKM disimpulkan bahwa menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci : *Problem Based Learning*, Hasil Belajar, IPA

Abstract : *This study aims to improve student learning outcomes by applying the Problem Based Learning (PBL) learning model to the material of Additives and Addictive Substances. The research was conducted in two face-to-face cycles. The place for conducting the research was at SMP Negeri 1 Parepare Jalan Karaeng Burane No. 18 Mallusetasi Village, Ujung District, Parepare City, South Sulawesi. PPL activity steps using the PBL model consist of making a Learning Implementation Plan (RPP), learning media, teaching materials and evaluation tools. The research object used was students in class VIII 5 for the 2022/2023 academic year. Learning using the PBL model improves student learning outcomes as evidenced by increasing student learning outcomes as evidenced by the increasing number of students whose grades exceed the KKM. It is concluded that applying the Problem Based Learning (PBL) learning model can improve student learning outcomes.*

Keywords: *Problem Based Learning, Learning Outcomes, Science*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses atau cara yang dilakukan untuk mengubah sikap dan tingkah laku peserta didik melalui pengajaran dan pelatihan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Proses perubahan tingkah laku ini akan membantu peserta didik untuk mencapai kedewasaannya. (Faturrahman, Dkk 2012). Dalam hal ini pendidikan adalah proses meningkatkan kualitas manusia baik dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan mengikuti prosedur tertentu agar dapat bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Jadi pendidikan bukan hanya dalam mengembangkan kemampuan intelektual saja, namun juga bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat dengan menanamkan nilai-nilai moral. Pendidikan adalah proses interaksi antara peserta didik dan tenaga pendidik dalam proses pembelajaran. Melalui pendidikan manusia berharap nilai-nilai kemanusiaan diwariskan, bukan sekedar diwariskan melalui menginternalisasi dalam watak dan kepribadiannya. Nilai-nilai kemanusiaan menjadi penuntun manusia untuk hidup berdampingan dengan manusia lain. Upaya pendidikan melalui internalisasi nilai-nilai kemanusiaan menuntun untuk memanusiakan manusia. Oleh karena itu, pendidikan menjadi kebutuhan manusia. (Triwiyanti 2014)

Guru merupakan komponen pengajaran yang memegang peranan penting dan utama, karena

keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh faktor guru. Tugas guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik melalui interaksi komunikasi dalam proses belajar-mengajar yang dilakukannya (Usman M. Basyiruddin 2002). Guru juga perlu meningkatkan mutu pembelajarannya, dimulai dengan rancangan pembelajaran yang baik dengan memperhatikan tujuan, karakteristik siswa, materi yang di ajarkan dan sumber belajar yang tersedia. Namun pada umumnya masih banyak yang ditemui proses pembelajaran kurang efisien dan kurang mempunyai daya tarik, bahkan cenderung membosankan, sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal. Banyak siswa merasa jenuh, bosan atau malas ini dikarenakan guru masih menggunakan model konvensional tentu model konvensional tersebut bukan suatu kesalahan pembelajaran berjalan secara monoton tanpa ada variasi. (Harefa et al. 2021)

Namun pada kenyataannya proses pembelajaran yang dilakukan guru masih belum berjalan secara maksimal khususnya pada mata pelajaran IPA. IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik karena dengan adanya berbagai macam teori. Salah satu penyebabnya adalah cara guru mengajar yang masih konvensional dengan ceramah, menjelaskan materi di depan kelas, dan melakukan tanya jawab dengan peserta didik yang bisa atau aktif di dalam kelas. Hal ini membuat proses pembelajaran didominasi oleh guru dan beberapa peserta didik saja. Sedangkan bagi peserta didik yang pasif, tidak memiliki banyak peran dalam proses pembelajaran. Metode ceramah yang digunakan guru dalam menyampaikan materi dapat membuat pembelajaran menjadi membosankan. (Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati 2014). Peserta didik kurang diberi kesempatan untuk menyusun pengetahuannya sendiri dalam proses pembelajaran. Keadaan tersebut membuat peserta didik berpikir bahwa apa yang mereka pelajari di kelas tidak bermakna bagi kehidupannya kelas. Hal ini berdampak pada minat dan hasil belajar anak yang berkurang pada pelajaran IPA.

Materi pada mata pelajaran IPA adalah Zat Aditif dan Zat Adiktif. Sedangkan dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi tersebut. Dengan metode ceramah yang digunakan dalam menyampaikan materi tersebut membuat peserta didik sulit dalam memahami materi. Hal ini disebabkan karena peserta didik yang masih berfikir konkret. Akibatnya, IPA menjadi salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit karena capaian hasil belajar peserta didik masih kurang. Kunci dalam pembelajaran IPA adalah pemahaman konsep yang baik. Untuk mendalami sebuah konsep baru, peserta didik terlebih dahulu memahami konsep pada materi sebelumnya. Hal ini merupakan syarat bagi peserta didik agar dapat menerima dan memahami konsep baru dengan mudah. Dengan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan menyebabkan hasil belajar tidak maksimal dan tidak mencapai ketuntasan belajar. (Alpusari M Kamarianto, Dkk 2018). Berdasarkan observasi dan masalah yang ada, perlu dilakukan perbaikan agar proses pembelajaran menjadi lebih baik sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pelajaran IPA. Pembelajaran perlu dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dimana guru atau pendidik harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat menumbuhkan minat peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Salah satu yang dapat membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi. (Riswati, R., Alpusari, M., & Marhadi 2018) Sebagai pendidik, guru perlu memilih model yang tepat untuk menyampaikan sebuah konsep kepada peserta didiknya. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, upaya yang dapat dilakukan seorang guru adalah menggunakan model yang sesuai dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Model pembelajaran tersebut adalah *problem based learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah. (Donni Juni Priansa 2017).

Model pembelajaran PBL adalah pembelajaran yang menitik beratkan kepada peserta didik sebagai pembelajar serta terhadap permasalahan yang otentik atau relevan yang akan dipecahkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang dimilikinya atau dari sumber-sumber lainnya. Penerapan model *problem based learning* (PBL) dengan media konkret dapat menjadi upaya dalam meningkatkan hasil belajar IPA (E Wulandari 2012). Hal ini karena model *problem based learning* (PBL) memunculkan masalah sebagai langkah awal mengumpulkan dan mengintegrasikan

pengetahuan baru. Pembelajaran berbasis masalah merupakan metode pembelajaran yang diawali dengan masalah untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Dalam usaha memecahkan masalah tersebut peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan atas masalah tersebut. (Rusmono 2014)

Proses pembelajaran dimulai dengan pendefinisian masalah, lalu peserta didik melakukan diskusi untuk menyamakan persepsi tentang masalah yang dibahas lalu merancang tujuan dan target yang harus dicapai. Kegiatan selanjutnya adalah mencari bahan-bahan dari berbagai sumber seperti buku di perpustakaan, internet, observasi. Penilaian yang dilakukan guru tidak hanya pada hasil belajar peserta didik namun juga pada proses yang dijalani selama pembelajaran. Peran guru disini adalah memantau perkembangan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan. pembelajaran. Guru juga bertugas untuk mengarahkan peserta didik dalam memecahkan masalah yang diberikan sehingga tetap berada pada posisi yang benar.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilakukan dalam kelas guna untuk memperbaiki pembelajaran dikelas. Dengan tujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki praktek pembelajaran menjadi lebih efektif (Mu'alimi dan Rahmat Arofah Hari Cahyadi 2014). Dalam penelitian tindakan kelas terdapat dua atau tiga siklus. Setiap siklus baik siklus I dan siklus II terdiri dari 3 pertemuan dengan beberapa tahap diantaranya perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan dan refleksi. Dalam hal ini model pembelajaran yang akan diterapkan merupakan model pembelajaran Based Learning. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII 5 SMP Negeri 1 Parepare, Jln. Karaeng Burane No. 18 Kelurahan Mallusetasi Kecamatan Ujung Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Dengan jumlah peserta didik kelas VIII 5 yaitu sebanyak 31 orang yaitu 13 orang laki-laki dan 18 orang perempuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

1) Siklus I

a) Perencanaan

Tahap perencanaan, pada tahap ini yang dilakukan adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), LKPD, Lmbar Observasi, dan Lembar tes evaluasi.

b) Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan tindakan, pada tahap ini dilaksanakan kegiatan PBM (Proses Belajar Mengajar) berdasarkan RPP yang telah di susun dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi Zat Aditif dan Zat Adiktif. Pada pelaksanaan tindakan ini akan dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan, dalam hal ini untuk pertemuan pertama dan kedua ialah penjelasan materi serta menerapkan langkah-langkah mengenai model pembelajaran yang akan digunakan dan pertemuan ketiga akan diadakan evaluasi tes.

c) Observasi dan Pengamatan

Observasi atau pengamatan adalah upaya mengamati pelaksanaan tindakan, yaitu model pembelajaran *Based Learning*, dengan pengamatan sebagai berikut:

- 1) Melakukan observasi atau pengamatan berdasarkan format yang telah disiapkan.
- 2) Menilai hasil tindakan berdasarkan format.

Evaluasi hasil belajar berdasarkan hasil evaluasi/tes pada siklus I setelah dianalisis diperoleh data yaitu nilai 40 ada 11 peserta didik, nilai 60 ada 16 peserta didik, nilai 70 ada 3 peserta didik, dan nilai 80 ada 1 peserta didik. Dengan nilai rata-rata 54,51.

a) Ketuntasan individu

Dari data diatas jumlah peserta didik yang memperoleh nilai \geq KKM yaitu 75 adalah 1 orang peserta didik.

b) Ketuntasan Klasikal

- c) Ketuntasan belajar klasikal untuk kelas VIII 5 berdasarkan hasil evaluasi dari siklus I di atas adalah :

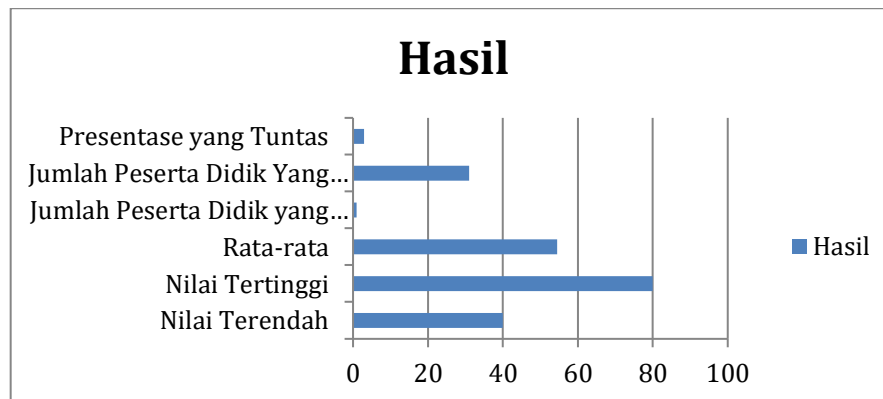
$$KK = \frac{x}{z} \times 100\%$$

Keterangan :

x = 1 orang peserta didik yang tuntas

z = 30 peserta didik yang mengikuti evaluasi

$$KK = \frac{1}{31} \times 100\% = 3\%$$



Gambar 1 Diagram Batang Hasil Evaluasi Pada Siklus I

Berdasarkan data dan gambar 1 diatas, dapat dilihat bahwa saat dilaksanakan evaluasi pada hari Selasa, 15 November 2022 presentase yang tuntas sangat kurang karena hanya ada 1 peserta didik yang memiliki presentase keetuntasan di atas nilai KKM. Dengan nilai terendah 40 sedangkan nilai tertinggi 80. Dari diagram tersebut nilai rata-rata peserta didik pada siklus I yakni 54,51. Diketahui bahwa dari hasil tersebut belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal sehingga pembelajaran dilanjutkan ke siklus berikutnya.

d) Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada siklus I, jumlah peserta didik yang tuntas hanya 1 peserta didik yang berarti masih berada di bawah standar minimum yakni 85%. Dari hasil siklus I yang telah dilaksanakan tidak mencapai hasil yang diharapkan, maka dari itu peneliti mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran yang dicapai pada tindakan ini. Refleksi tersebut dilakukan dengan :

- (1) Melakukan evaluasi tindakan yang meliputi hasil belajar, jumlah dan waktu dari setiap tindakan.
- (2) Melakukan pertemuan untuk membahas evaluasi.
- (3) Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya.

2) Siklus II

Hasil refleksi siklus I digunakan untuk melaksanakan siklus II, dengan memperhatikan catatan atas segala kekuarangan dari hasil evaluasi yang diberikan. Dalam hal ini sebelum memulai pembelajaran peserta didik dibuat dalam beberapa kelompok kecil untuk memecahkan masalah atau pertanyaan yang akan diberikan. Dan guru menghimbau agar peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran dan mencari berbagai informasi materi dengan berbagai sumber yang ada.

a) Perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini yang dilakukan guru adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi serta format penilaian.

b) Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahap pelaksanaan tindakan akan dilaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat akan disesuaikan dengan materi serta model pembelajaran yang akan

digunakan yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi Zat Aditif dan Zat Adiktif. Kegiatan pelaksanaan tindakan pada siklus kedua akan dilaksanakan 3 kali pertemuan, dua kali pertemuan untuk menjelaskan dan menyampaikan materi dan satu kali pertemuan untuk evaluasi.

c) Observasi dan Pengamatan

Hasil observasi diperoleh berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan rekan guru peneliti. Dalam hal ini observasi dan pengamatan dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Dimana model pembelajaran ini kita laksanakan di dua pertemuan dan pertemuan ketiga kita melakukan evaluasi pembelajaran berdasarkan materi yang telah disampaikan selama dua kali pertemuan tersebut.

Evaluasi hasil belajar data lengkap tentang analisis hasil belajar peserta didik pada siklus II. Berdasarkan evaluasi yang telah dilaksanakan di pertemuan 3, maka peneliti melakukan analisis dan diperoleh data yaitu nilai 100 ada 12 peserta didik, nilai 95 ada 6 peserta didik, nilai 90 ada 6 peserta didik, nilai 85 ada 6 peserta didik, dan nilai 60 ada 1 peserta didik, dengan nilai rata-rata 92,90.

(1) Ketuntasan individu

Berdasarkan data yang diperoleh jumlah peserta didik yang memperoleh nilai \geq KKM yaitu 75 adalah 30 orang peserta didik dari 31 jumlah peserta didik yang ada.

(2) Ketuntasan klasikal

Ketuntasan belajar klasikal untuk kelas VIII 5 berdasarkan hasil evaluasi dari siklus II adalah :

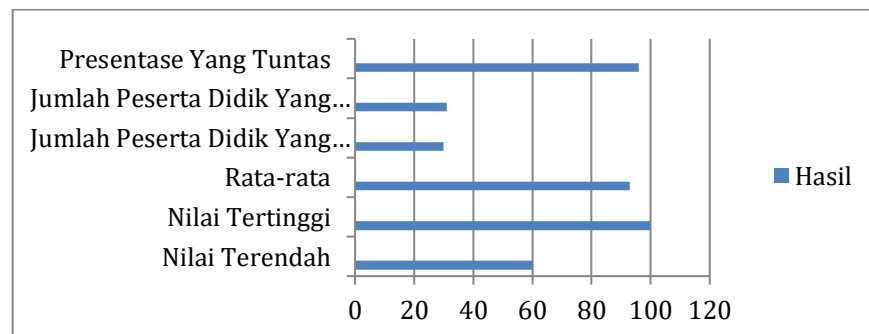
$$KK = \frac{x}{z} \times 100\%$$

Keterangan :

x = 30 orang peserta didik yang tuntas

z = 1 orang peserta didik yang mengikuti evaluasi

$$KK = \frac{30}{31} \times 100\% = 96\%$$



Gambar 2 Diagram Batang Hasil Evaluasi Siklus II

Berdasarkan data dan gambar di atas ketuntasan klasikal peserta didik pada siklus II ini mencapai tingkat 96% dengan nilai rata-rata 92,90 dan nilai tertinggi yang didapatkan adalah 100 sedangkan nilai terendah 60. Dalam hal ini pada siklus II sudah dapat dikatakan tuntas karena melebihi ketuntasan klasikal yakni 85%, maka dari itu pembelajaran tidak dilanjutkan lagi ke siklus berikutnya dengan ketuntasan hasil belajar yang sudah di capai. Dengan ini dapat kita ambil kesimpulan bahwa hasil belajar pada siklus II meningkat dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi Zat Aditif dan Zat Adiktif.

d) Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan pada peserta didik dalam kegiatan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Dalam hal ini peserta didik sudah mulai aktif dalam pembelajaran dan hasil evaluasi pada siklus kedua ini sudah berhasil dan mencapai target yang di harapkan. Dengan diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan baik. Dengan nilai rata-rata yakni 92,90 dengan artian peserta didik sudah melebihi batas KKM yang telah ditentukan. Oleh karena itu penelitian ini dihentikan sampai siklus II berdasarkan perencanaan yang telah dibuat.

b. Pembahasan

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan sebagai upaya untuk memperbaiki metode belajar dikelas dan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan materi Zat Aditif dan Zat Adiktif di kelas VIII 5 SMP Negeri 1 Parepare dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Pengertian hasil belajar menurut Sudjana adalah “ Hasil Belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.(Sudjana 2010) Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa hasil belajar diperoleh setelah melalui proses belajar mengajar. Dari proses tersebut akan diperoleh pengalaman-pengalaman baru oleh peserta didik. Wujud dari hasil belajar sendiri adalah kemampuan-kemampuan yang telah dikuasai oleh peserta didik, sehingga hasil belajar adalah kemampuan yang telah dikuasai oleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajar yang tampak pada perubahan tingkah laku atau kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menurut Ni Made adalah “model pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang mengajarkan peserta didik bagaimana menggunakan konsep dan proses interaksi untuk menilai apa yang mereka ketahui, mengidentifikasi apa yang ingin diketahui, mengumpulkan informasi dan secara kolaborasi mengevaluasi hipotesisnya berdasarkan data yang telah dikumpulkan”(Ni 2008). Dari pengertian tersebut mengandung arti bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat membantu siswa belajar menggunakan konsep apa yang mereka pahami dan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya. Dalam PBL dibutuhkan kerjasama yang kuat antar peserta didik. Karena mereka akan bekerjasama dalam mengumpulkan informasi dan menemukan hipotesis permasalahan untuk kemudian secara bersama-sama saling menukar informasi untuk mencari jalan keluar dari sebuah permasalahan yang sedang dianalisis.

Ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu :

- 1) Pengenalan masalah kepada peserta didik berdasarkan materi yang diajarkan kepada peserta didik.
- 2) Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok kecil untuk melakukan diskusi dalam penyelesaian masalah.
- 3) Hasil analisis kelompok peserta didik dipresentasikan kepada kelompok peserta didik yang lain.
- 4) Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi mengenai hasil penyelidikan yang dilakukan oleh peserta didik.
- 5) Membuat rangkuman mengenai materi yang di jelaskan.

Dari keseluruhan tahap penelitian, mulai dari siklus I hingga siklus II dilaksanakan evaluasi belajar secara bertahap. Pada siklus I, hasil belajar siswa masih rendah dengan nilai rata-rata 54,51. Hasil ini belum mencapai target yang telah ditetapkan yaitu skor rata-rata peserta didik ≥ 75 , namun hasil ini belum mencapai target yang ditetapkan dan masih bisa ditingkatkan maka perlu dilaksanakan siklus II untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Kemudian rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus II akhirnya meningkat menjadi 92,90. Hasil ini telah mencapai target nilai yang telah ditetapkan yakni ≥ 75 . Adanya pembentukan kelompok kecil dan keterlibatan peserta didik dalam menganalisis masalah dan mencari solusi permasalahan membantu peserta didik untuk lebih memahami materi yang disampaikan, karena mereka bisa aktif membaca, mencari berbagai informasi

yang ada guna untuk memperdalam materi dan berdiskusi dengan teman kelompok atau teman sebaya yang lainnya. dalam kegiatan diskusi, terdapat beberapa perbedaan kognitif peserta didik di setiap kelompoknya, sehingga peserta didik yang lebih cerdas bisa membantu peserta didik dalam kelompoknya dalam memahami materi yang disampaikan.

Meskipun ketuntasan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan, tetapi apabila dilihat dari diagram dan hasil data yang diperoleh belum secara keseluruhan peserta didik tersebut tuntas dia atas KKM. Pada siklus I hanya ada satu peserta didik yang memenuhi kriteria ketuntasan melebihi KKM dari 31 peserta didik yang ada di kelas VIII 5. Namun setelah dilanjutkan ke siklus II mengalami peningkatan yang baik dari nilai rata-rata siklus I hanya 54,51 meningkat di siklus kedua dengan nilai rata-rata 92,90. Di siklus II sudah mengalami peningkatan yang sangat baik karena hanya ada satu peserta didik yang belum memenuhi kriteria nilai yang telah ditetapkan yakni ≥ 75 . Maka dalam hal ini pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* belum secara penuhnya memperbaiki situasi kelas. Karena melihat masih ada salah satu peserta didik yang terlihat kurang antusias saat kegiatan diskusi dan kurang fokus pada penjelasan guru yang menyebabkan hasil evaluasi belajar yang diperoleh belum mencapai nilai ketuntasan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu dalam pembelajaran dikelas, guru dapat menerapkan model pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan karakter yang berbeda-beda yang dimiliki oleh peserta didik untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Dari penelitian yang dilakukan peneliti bersama guru kolaborator dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* tersebut, terlihat bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* yang telah diterapkann mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan yang diutarakan oleh Sanjaya. Kelebihan tersebut diantaranya, peserta didik bisa memahami pembelajaran dengan baik karena mereka terpacu untuk membaca materi dan model pembelajaran PBL bisa membantu peserta didik memperluas pengetahuannya serta bisa digunakan untuk evaluasi diri terhadap hasil ataupun proses belajar. Terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar selama tindakan. Adapun kelemahannya adalah membutuhkan waktu yang lama, sebab model pembelajaran ini bila diterapkan akan memakan waktu yang lama (Wina 2006).

Penelitian Tindakan Kelas dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini sesuai dengan teori belajar konstruktivisme, PBL mendorong peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui permasalahan nyata yang membutuhkan suatu pemecahan masalah (Wardoyo 2013). Dari beberapa teori konstruktivisme, yang paling sesuai dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan adalah teori konstruktivisme menurut Vygotski, sebab apabila peserta didik terlibat dalam kegiatan diskusi yang dilaksanakan dalam setiap siklusnya, mereka akan saling bertukar pendapat dan informasi, sehingga konsep dari materi tersebut dapat ditemukan peserta didik. Konstruktivisme Vygotski memandang bahwa pengetahuan dikonstruksi secara kolaboratif antar individual dan keadaan tersebut dapat disesuaikan pada tiap individu. Dalam hal ini konstruktivisme Vygotski lebih menekankan pada penerapan teknik saling tukar pendapat dan gagasan antar individu dalam kelompok sehingga peserta didik dapat menemukan konsep secara mandiri, seperti halnya yang dilakukan peserta didik kelas VIII 5 dalam kegiatan diskusi.

Dari hasil tindakan, pengamatan dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA materi Zat Aditif dan Zat Adiktif tahun ajaran 2022.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik lebih mengerti tentang materi Zat Aditif dan Zat Adiktif yang diterapkan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, terbukti dengan nilai rata-rata kelas VIII 5 yang mengalami peningkatan tiap siklusnya. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 54,51 dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 92,90. Hasil ini telah mencapai target nilai yang ditetapkan yaitu ≥ 75 . Meskipun secara keseluruhan ketuntasan hasil belajar peserta didik mengalami kenaikan, namun masih ada peserta didik yang belum memenuhi standar penilaian yang telah ditetapkan. Dengan demikian, penggunaan satu model pembelajaran saja tidak dapat

mengoptimalkan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan. Untuk itu, guru perlu menggunakan model pembelajaran yang lain agar pembelajaran di kelas lebih bervariasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati. 2014. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Faturrahman, DKK. 2012. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Harefa, Darmawan, Murnihati Sarumaha, Efrata Gee, Mastawati Nduru, Tatema Telaumbanua, Lies Dian Marsa, Nias Selatan, and Gunung Sitoli. 2021. "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Model Pembelajaran Index Card Match." *Jurnal Ilmiah Aquinas* 4 (1): 1–14.
- Kamarianto, K., Noviana, E., & Alpusari M. 2018. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Sd Negeri 001 Kecamatan Sinaboi." *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 5(1)
- Mu'alimi dan Rahmat Arofah Hari Cahyadi. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Praktik*. Surabaya: Gading Pustaka.
- Ni, Made. 2008. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Dan Hasil Belajar Teori Akuntansi Mahasiswa Jurusan Ekonomi Undiksha*.
- Priansa, Donni Juni. 2017. *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Riswati, R., Alpusari, M., & Marhadi, H. 2018. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 019 Sekeladi Tanah Putih." *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 5(1).
- Rusmono. 2014. *Strategi Pembelajaran Dengan Problem Based Learning Itu Perlu*. Ghalia Indone.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Triwiyanti, Teguh. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman M. Basyiruddin, Asnawir. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Wardoyo, S.M. 2013. *Pembelajaran Konstruktivisme*. Bandung: Alfabeta.
- Wina, Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wulandari, E. 2012. "Penerapan Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) Pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD." *Kalam Cendekia PGSD Kebumen* 1(1).